

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sebuah proses yang termuat beberapa aspek. Pendidikan mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang tujuan, proses, dan nilai-nilai pendidikan. Secara umum, pendidikan dapat dimaknai proses yang mengubah individu secara intelektual, moral, dan sosial agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Disisi lain, pendidikan sebagai proses yang tidak berhenti di sekolah, tetapi berlangsung seumur hidup (Pristiwanti et al., 2022:22).

Menurut Oemar Hamalik (2001) mengemukakan bahwa pendidikan memudahkan individu memahami norma, nilai, dan budaya masyarakat, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dalam komunitas. Secara spesifik pendidikan pun berpengaruh sangat penting dalam mempersiapkan siswa untuk dunia kerja dan kehidupan professional, juga membantu setiap individu mencapai potensi terbaik (Hidayat & Abdillah, 2019:34).

Di Indonesia, tujuan pendidikan nasional tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Proses pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap seseorang melalui

pengalaman belajar sesuai minat dari peserta didik tersebut. Proses tersebut dapat berlangsung di berbagai lingkungan, seperti sekolah, rumah, atau tempat kerja, dan melibatkan interaksi antara pendidik (guru, orang tua, mentor) dan siswa (Hidayat & Abdillah, 2019:56).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah institusi pendidikan yang bertujuan untuk memberi siswa pengetahuan dan keterampilan khusus yang akan membantu mereka mempersiapkan diri untuk bekerja. Para siswa SMK diharapkan menjadi profesional dengan minat dan keahlian mereka dan siap untuk bekerja di dunia kerja. SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) merupakan bagian dari Sistem Pendidikan Nasional yang berfokus pada meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja dalam bidang tertentu, beradaptasi dengan lingkungan kerja, melihat peluang kerja, dan berkembang. (Andrianus, 2020:574).

Melihat realita yang terjadi di lapangan masih banyak masyarakat Indonesia yang mengalami permasalahan karier seperti kesulitan mendapatkan pekerjaan, kesulitan melanjutkan perjalanan karier mereka hingga tidak dapat mempertahankan pekerjaan yang sedang dilakoni. Bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat sebanyak 7,28 juta orang menganggur per Februari 2025. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) pada Februari 2025 sebesar 4,76%. Jika dilihat berdasarkan tingkat pendidikan, TPT tamatan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi penyumbang tertinggi dibanding jenjang pendidikan lainnya yaitu sebesar 8,00% (Badan Pusat Statistik, 2025).

Dilihat dari usia perkembangan rata-rata siswa SMK adalah remaja yang berusia 16-19 tahun, siswa harus dilatih untuk kesiapan kerja karena karakteristik mereka. Para remaja adaptif untuk belajar, memiliki nilai dalam perkembangan dan membutuhkan alat dalam satuan pendidikan. (Utami & Hudaniah, 2013:42). Banyak orang percaya bahwa dunia kerja sangat terkait dengan lingkungan kerja, pergaulan, tugas yang membutuhkan kesiapan mental dan fisik, kemampuan berkomunikasi, dan segala sesuatu yang membutuhkan perhatian dan keterampilan khusus (Elfranata et al., 2022:263).

Pelaksanaan layanan bimbingan karier Islami adalah kegiatan dan layanan bantuan kepada siswa dengan tujuan untuk memperoleh penyesuaian diri, pemahaman tentang beradaptasi dan pada akhirnya mampu menyesuaikan dan menyusun perencanaan karier. Pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islami dalam layanan bimbingan karier Islami dapat dilihat dari peran yang dimainkan oleh agama dalam kehidupan manusia. Bimbingan karier Islami membantu orang mengenal dan memahami bakat dan minat seseorang (Nuraini, 2022:10).

Menurut Nursalim (2020) nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, integritas, tanggung jawab, dan ikhtiar yang ditekankan dalam ajaran Islam, dapat memberikan dasar yang kuat untuk mengarahkan individu dalam membangun karier yang bermakna dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama mereka. Bimbingan karier Islami menekankan pentingnya memahami tujuan hidup sesuai dengan ajaran Islam, menjalani karier dengan integritas dan etika yang sesuai dengan ajaran agama, serta memperhatikan aspek spiritual dan moral dalam pengambilan keputusan karier. Ini mencakup memperhatikan nilai-nilai Islam dalam menjalani

karier, mempertimbangkan bagaimana karier individu dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dan umat Islam secara keseluruhan, serta membantu individu menghadapi tantangan dan konflik di tempat kerja dengan etika dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Islam (Harahap et al., 2023:963)

Berdasarkan observasi awal, peneliti mendapatkan gambaran terkait permasalahan yang umum terjadi didalam Dunia Pendidikan terkhusus di SMK Negeri 1 Soreang. Beberapa data didapatkan dari berbincang dengan guru BK di sekolah tersebut, bahwa siswa sering datang terlambat bahkan tidak jarang juga untuk membolos. Kemudian tidak jarang di temukan siswa tidak bersemangat saat menghadapi pembelajaran di sekolah, acuh tak acuh terhadap aturan di sekolah bahkan tugas-tugas pun jarang di kerjakan. Setelah di telusuri kurang lebih sekitar 60% siswa di salah satu jurusan tersebut kurang dalam minat belajar, karena jurusan yang diambil tidak sesuai dengan keinginan atau minat siswa, dan menjadikan kebimbangan dalam berkarier.

Penelitian lebih lanjut diperlukan tentang tingkat adaptasi siswa, terutama pada siswa tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang sedang dalam transisi dari peran karier pasca sekolah ke dunia kerja. Kemudian dibutuhkan tindak lanjut dan upaya untuk mengembangkan dan juga memelihara adaptabilitas karier siswa untuk dapat menyesuaikan dan merencanakan karier dengan tepat sesuai dengan bidang yang sedang ditekuni, meskipun tidak sesuai dengan harapan dan keinginan dari peserta didik tersebut agar lebih mudah dalam menghadapi berbagai perubahan baik yang dapat diprediksi maupun tidak diprediksi kapanpun dan dimanapun.

SMK Negeri 1 Soreang merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang terletak di Soreang, Kabupaten Bandung yang telah menjalankan praktik bimbingan karier Islami sebagai salah satu bagian dari layanan bimbingan dan konseling. Program ini dirancang untuk membantu siswa khususnya kelas X-XI dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja dengan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam. Para siswa yang memiliki keresahan untuk menghadapi tantangan dunia kerja akan mendapatkan bimbingan karier Islami yang diselipkan nilai-nilai Islam untuk membantu mereka mengatasi keresahan tersebut. Berbeda dengan layanan bimbingan karier Islami konvensional, keunikan layanan bimbingan karier Islami yang diberikan di SMK Negeri 1 Soreang terletak pada pendekatannya yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan nilai-nilai modern meliputi aspek psikologi, etika kerja, pengembangan keterampilan dan perencanaan karier.

Sejalan dengan bimbingan konseling Islami yang menekankan pada pentingnya keseimbangan antara aspek spiritual dan praktis dalam mencapai kesuksesan karier. Guru BK sebagai fasilitator menggunakan metode yang mengintegrasikan ajaran Islam seperti penanaman akhlak Islami, pendekatan spiritual dan materi karier Islami yang dilakukan dengan metode bimbingan individual, kelompok dan klasikal. Dengan memprioritaskan nilai-nilai etika dan moral diharapkan program bimbingan karier Islami dapat membekali siswa dengan pemahaman yang menyeluruh dari sisi keahlian teknis dan sikap moral, hal tersebut sangat relevan di tengah tantangan dunia kerja yang semakin kompleks di mana nilai-nilai keislaman dapat membantu seseorang dalam melakoni karier yang sukses secara duniawi dan bermakna dalam perspektif spiritual. Bimbingan karier Islami

hadir untuk memberikan solusi preventif dalam mempersiapkan siswa menghadapi tantangan dunia kerja. Bimbingan karier Islami diberikan oleh konselor profesional untuk memberikan pelayanan yang maksimal kepada konseli untuk menentukan, mencari, menyiapkan diri dan menyesuaikan diri terhadap karier yang sesuai dengan minat dan bakatnya sehingga dapat melaksanakan perjalanan karier yang efektif dan memberikan kepuasan dalam bekerja (Harahap, 2019:260).

Bimbingan karier Islami merupakan proses pemberian bantuan terhadap konseli dalam pengembangan diri dan membantu konseli untuk mandiri dalam memutuskan suatu keputusan yang berkaitan dengan karier atau pekerjaan (Harahap, 2019:262). Bimbingan karier Islami tidak hanya sekadar memberikan layanan berupa membantu konseli dalam memutuskan pilihan dan menyelesaikan permasalahannya, tetapi juga membantu menumbuhkan nilai etika dan moral sesuai syariat agama dalam diri konseli untuk menghadapi tantangan dunia kerja. Agama merupakan sistem nilai yang mempengaruhi jalan hidup para pemeluknya, mendalami dan mengamalkan nilai-nilai agama akan membantu mengubah cara berpikir, bersikap serta berperilaku. Agama menjadi pegangan bagi manusia yang dapat memberikan arah dan motivasi dalam melakukan pekerjaannya, hal tersebut secara tidak langsung membantu menanamkan nilai etos kerja dalam diri seseorang sehingga menumbuhkan keteguhan hati, sikap mental, kedisiplinan dan kemampuan beradaptasi (Miharja, 2023:57).

Berbagai teknik yang dikenal oleh para ahli dalam menangani atau membimbing siswa. Khusus pada sekolah SMK Negeri 1 Soreang teknik yang di gunakan ialah *Vision board*. *Vision board* sebagai salah satu teknik yang juga

dikenal dengan papan visi atau *dream board*, yang mana teknik tersebut digunakan untuk memvisualisasikan tujuan dan aspirasi siswa. Teknik *vision board* melibatkan pengumpulan gambar, kata-kata, afirmasi, dan simbol yang mencerminkan impian serta cita-cita individu. Dengan menempelkan elemen-elemen tersebut pada sebuah papan, siswa dapat menciptakan representasi visual yang menarik dan inspiratif, yang berfungsi sebagai pengingat harian akan tujuan yang ingin dicapai. Disisi lain, *vision board* juga dapat meningkatkan motivasi dan fokus, membantu individu untuk tetap bergerak maju dalam perjalanan mencapai impian mereka. Melalui proses yang kreatif, siswa dapat memperjelas keinginan mereka dan membangun kekuatan mental yang diperlukan untuk dapat mewujudkan keinginan tersebut (Wahyuningsih & Nugraha, 2021:253).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa terdorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap fenomena yang terjadi pada siswa SMK Negeri 1 Soreang. Dengan demikian, peneliti merumuskan penelitian yang diberi judul “Pengaruh Bimbingan karier Islami dengan Teknik *Vision Board* terhadap Penguatan Adaptabilitas Pemilihan Karier Siswa”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang yang telah dipaparkan diatas juga mempertimbangkan permasalahan yang terjadi, maka rumusan masalah penelitian yang muncul adalah:

1. Seberapa besar pengaruh bimbingan karier Islami terhadap *concern*?
2. Seberapa besar pengaruh bimbingan karier Islami terhadap *control*?
3. Seberapa besar pengaruh bimbingan karier Islami terhadap *curiosity*?

4. Seberapa besar pengaruh bimbingan karier Islami terhadap *confidence*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berlandaskan rumusan masalah diatas penelitian yang dilakukan bermaksud sebagai berikut:

1. Mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan karier Islami terhadap *concern*.
2. Mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan karier Islami terhadap *control*.
3. Mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan karier Islami terhadap *curiosity*.
4. Mengetahui seberapa besar pengaruh bimbingan karier Islami terhadap *confidence*.

D. Kegunaan Penelitian

Berbagai harapan menyertai dalam penelitian yang dilakukan, diantaranya adalah untuk memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pemangku kepentingan.

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, terkhusus dalam bidang bimbingan karier Islami. Kemudian, hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan atau landasan dalam pembuatan strategi yang membantu peserta didik, terutama mereka yang menempuh pendidikan di tingkat SMK, mempersiapkan diri untuk dinamika dan tantangan dunia modern yang tetap berlandaskan dengan nilai-nilai islam.

2. Kegunaan Praktis

Dari perspektif praktis, penelitian memiliki manfaat yang dapat diterapkan baik bagi siswa yang menjadi subjek penelitian maupun tenaga bimbingan dan konseling yang bekerja di lingkungan sekolah. Bagi guru bimbingan dan konseling, temuan pada penelitian dapat digunakan sebagai sumber penting untuk merancang dan menerapkan layanan bimbingan, terkhusus yang berkaitan dengan pengembangan karier. Dengan demikian, temuan tersebut dapat membantu para guru dalam memberikan arahan yang lebih tepat sasaran untuk mendukung peningkatan kemampuan adaptabilitas karier siswa, agar mereka lebih siap menghadapi berbagai perubahan dan tuntutan di dunia kerja.

a. Bagi Peneliti

Studi yang dilakukan dapat membantu peneliti mempraktikkan ilmu yang diperoleh dan memperluas dan memperkaya wawasan dan menambah kemampuan intelektual.

b. Bagi Lembaga

Lembaga pendidikan dapat menggunakan temuan penelitian dalam pembuatan program bimbingan yang lebih baik, mengintegrasikan aspek adaptabilitas karier dengan pengembangan teknik *vision board* dan memahami pengaruh bimbingan karier Islami, lembaga dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan layanan yang diberikan kepada siswa.

c. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling (BK)

Dapat membantu guru BK dalam merancang strategi intervensi yang lebih tepat sasaran untuk mengembangkan adaptabilitas karier siswa, dan mendapat

pemahaman yang lebih baik tentang peran penting adaptabilitas karier dalam bimbingan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan profesional dalam proses pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah.

d. Bagi Siswa

Siswa akan mendapatkan manfaat dalam mengembangkan keterampilan adaptabilitas yang tidak hanya berguna untuk perencanaan karier, tetapi juga untuk interaksi sosial yang positif. Dengan bimbingan yang tepat, siswa dapat lebih menyadari adaptabilitas karier penting dan berkontribusi positif di lingkungan sekitar mereka. Dan dapat memberikan manfaat untuk persiapan masa depan siswa menghadapi tantangan karier di masa yang akan datang dengan memiliki rencana karier yang kuat dan kemampuan beradaptasi yang baik.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian menyajikan sebuah konsep atau kerangka pemikiran yang dirancang untuk mendukung peneliti selama proses penelitian dan bertujuan untuk menjelaskan tujuan penelitian dari awal. Kerangka pemikiran berfungsi sebagai suatu konsep yang membantu membatasi ruang lingkup masalah dalam penelitian kuantitatif.

1. Teori Kognitif Sosial

Albert Bandura mengembangkan teori kognitif sosial pada tahun 1986. Interaksi antara komponen kognitif, perilaku, dan lingkungan memengaruhi pembelajaran dan perilaku manusia. Menurut teori kognitif sosial Bandura, orang tidak hanya belajar dari pengalaman mereka sendiri, tetapi juga dari pengamatan terhadap orang lain.

Teori kognitif sosial yang dikemukakan oleh Bandura menekankan esensi keterkaitan dinamis antara tiga unsur utama dalam proses pembelajaran, yaitu lingkungan sekitar, tindakan atau perilaku individu, serta faktor-faktor personal yang melekat dalam diri peserta didik, seperti keyakinan, emosi, dan sikap. Esensi dari proses belajar terletak pada kemampuan peserta didik dalam mengamati perilaku orang lain sebagai model, kemudian mengevaluasi konsekuensi yang muncul dari perilaku tersebut. Melalui proses observasi, peserta didik dapat mengembangkan perilaku baru, meningkatkan rasa percaya diri, serta membangun motivasi internal yang kuat, yang pada akhirnya dapat menunjang pencapaian prestasi belajar secara lebih maksimal (Priyambodo et al., 2022:53).

Teori kognitif sosial Bandura, membahas bagaimana orang dapat mengontrol peristiwa dalam hidup mereka dengan mengatur pikiran dan tindakan mereka sendiri. Menurut Yanuardianto (2019:98), salah satu ciri khas utama dalam teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura adalah penekanan kuat pada fungsi pengaturan diri. Dalam konteks tersebut, individu tidak sekadar bertindak sebagai respons terhadap pengaruh lingkungan sosial atau kecenderungan perilaku orang lain di sekitar mereka. Sebaliknya, sebagian besar perilaku manusia didorong dan dikendalikan oleh standar internal yang dimiliki masing-masing individu, serta oleh reaksi mereka terhadap tindakan yang telah dilakukan, terutama dalam kaitan dengan evaluasi terhadap diri sendiri. Proses tersebut mencakup pengendalian atas pikiran, emosi, serta tindakan, termasuk di dalam pemantauan kemajuan terhadap pencapaian tujuan yang telah ditetapkan secara mandiri (Yanuardianto, 2019:98).

Teori Kognitif sosial (SCT) Albert Bandura menjelaskan bahwa minat individu dalam berkarier dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu kemampuan dasar dalam belajar dan berinteraksi (kognitif), bertindak dalam mengeksplorasi pilihan karier (perilaku), dan keluarga, teman sebaya, serta guru (lingkungan) sangat penting menjadi pendukung dalam proses karier individu. Teori Kognitif Sosial dalam karier lebih fokus pada bagaimana individu membuat keputusan karier, bagaimana mereka mengatasi tantangan dalam perjalanan karier mereka, serta bagaimana pengalaman mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan faktor internal seperti kepercayaan diri dan pengaturan tujuan. Dengan demikian, teori kognitif sosial berguna untuk memahami dan meningkatkan dalam adaptasi karier.

2. Bimbingan karier Islami dengan Teknik *Vision Board*

Bimbingan karier Islami merupakan sebuah proses memberikan arahan dan nasihat untuk usaha masa depan. Proses tersebut dapat mendukung keinginan individu untuk mengejar karier pilihan. Bimbingan karier Islami tidak hanya terbatas pada komunitas di tingkat pendidikan, tetapi dapat juga memberikan manfaat bagi pekerja yang ingin meningkatkan keterampilan, merencanakan transisi kerja, atau menghadapi perubahan dalam lingkungan kerja. Dengan bimbingan karier Islami, individu dapat merencanakan masa depan dengan lebih percaya diri, meningkatkan kemandirian, dan memaksimalkan potensi dalam berkarier sesuai dengan nilai-nilai Islam (Miharja, 2024:117).

Donald E. Super mengatakan bahwa bimbingan karier Islami adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu orang dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang diri mereka sendiri dan pemahaman tentang peran yang akan mereka

mainkan di dunia kerja (Masdudi, 2015:182). Terdapat dua aspek penting yang perlu diperhatikan, yaitu pertama, upaya mendukung individu agar mampu mengenali dan menerima jati diri dengan segala potensi dan keterbatasan diri, serta kedua, kemampuan untuk memahami tuntutan dunia kerja dan menyesuaikan diri dengan lingkungan karier yang relevan. Dengan demikian, esensi dari bimbingan karier Islami terletak pada proses pemahaman diri yang mendalam dan penyesuaian yang tepat antara karakteristik pribadi dengan pilihan karier, sehingga individu dapat berkembang secara optimal dalam perjalanan profesional (Masdudi, 2015:182).

Menurut Sukardi, bimbingan karier Islami adalah layanan yang membantu orang memilih, menyiapkan, menyesuaikan, dan menetapkan diri mereka dalam pendidikan dan pekerjaan yang tepat, lebih tepat bimbingan karier Islami di sekolah dapat dipandang sebagai suatu proses perkembangan yang berkesinambungan yang membantu terutama dalam hal perencanaan karier, pembuatan keputusan, perkembangan keterampilan atau keahlian, informasi karier, dan pemahaman diri (Defriyanto & Purnamasari, 2017:57).

Salah satu metode yang efektif dalam bimbingan karier Islami adalah teknik *vision board*. Teknik tersebut melibatkan pembuatan poster atau papan yang berisi gambar, kata-kata motivasi, atau simbol yang merepresentasikan tujuan dan aspirasi karier individu. Proses pembuatan *vision board* meliputi pengumpulan gambar dan kata-kata yang mencerminkan karier impian, serta menyusun secara kreatif di atas papan. Individu dapat menetapkan tujuan karier dengan rumus *SMART*, yaitu *specific* (spesifik), *measurable* (terukur), *achievable* (dapat dicapai), *relevant* (relevan), dan *time-based* (tenggat waktu). Hal tersebut menciptakan ruang visual

yang dapat dilihat secara rutin, sehingga meningkatkan motivasi dan fokus siswa. Proses tersebut sejalan dengan pengertian Donald E. Super tentang bimbingan karier Islami yang mencakup pemahaman dan penyesuaian diri, dimana visualisasi dapat membantu individu menghubungkan aspirasi pribadi dengan realitas dunia profesional.

3. Adaptabilitas Pemilihan Karier

Adaptabilitas pemilihan karier adalah kemampuan seseorang untuk berubah dan beradaptasi dengan perubahan di lingkungan dan dimanapun. Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang dan berubah, adaptabilitas menjadi kualitas yang sangat penting bagi setiap individu. Seseorang profesional yang memiliki adaptabilitas pemilihan karier yang baik cenderung lebih mampu menghadapi tantangan dan perubahan yang muncul dalam berkarier (Miharja, 2024:118).

Savickas dan Porfeli (2012:668) menjelaskan bahwa *career adaptability* atau adaptabilitas karier merupakan suatu konstruk psikososial yang merepresentasikan kapasitas individu dalam mengelola berbagai tantangan yang berkaitan dengan transisi pekerjaan, tugas-tugas dalam perkembangan karier, serta tekanan atau pengalaman traumatis yang berkaitan dengan tuntutan dunia kerja. Kemampuan tersebut menjadi krusial, terutama bagi para lulusan baru yang tengah menghadapi perubahan dari lingkungan pendidikan ke lingkungan profesional. Namun dengan demikian, tingkat adaptasi terhadap transisi tersebut tidaklah seragam di antara mereka. Sebagian lulusan mampu menunjukkan penyesuaian diri yang baik dalam menghadapi dinamika dunia kerja, sementara yang lain masih mengalami kesulitan

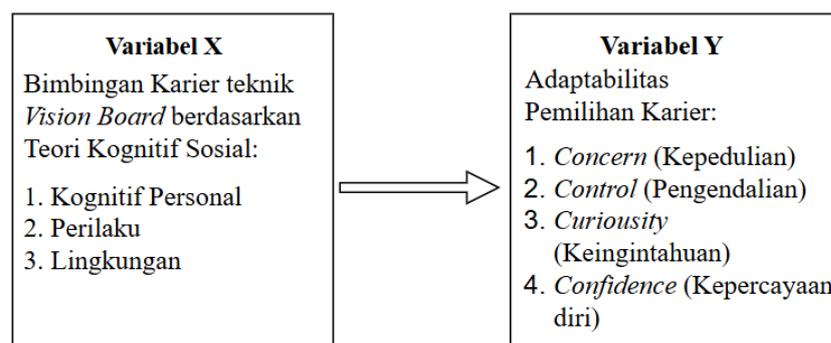
dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan karier yang dihadapi (Fatmawiyati et al., 2020:25).

Menurut Savickas, istilah kemampuan beradaptasi digunakan untuk menggambarkan berbagai bentuk penyesuaian yang dibutuhkan individu, meliputi perubahan dalam struktur identitas pribadi, pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, serta pengalaman-pengalaman psikologis yang dialami selama proses adaptasi. Adaptabilitas karier sebagai sebuah konstruk umum terdiri dari empat dimensi utama, yaitu *concern* (kepedulian terhadap masa depan karier), *control* (pengendalian diri dalam menghadapi tantangan), *curiosity* (rasa ingin tahu yang mendorong eksplorasi peluang), dan *confidence* (kepercayaan diri untuk mengambil tindakan yang tepat). Keempat aspek bersama-sama membentuk kemampuan individu dalam menavigasi perubahan dan dinamika dalam perjalanan karier (Rahmansyah, 2023:34).

Dalam memahami faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam pemilihan karier, teori kognitif sosial (SCT) yang dikembangkan oleh Albert Bandura dapat menjadi landasan teoritis yang relevan. Teori tersebut menjelaskan bahwa minat individu terhadap suatu aktivitas dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu (kognitif) dimana individu percaya kepada kemampuan mereka untuk beradaptasi dan mengejar pilihan karier yang mereka inginkan, (perilaku) yang dapat dilihat dari cara individu berinteraksi, bertindak dalam mengeksplorasi berbagai pilihan karier, dan (lingkungan) termasuk keluarga, teman sebaya, dan guru sangat penting dalam proses karier individu.

Dengan demikian, teori kognitif sosial memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami interaksi antara pikiran, tindakan, dan konteks sosial dalam adaptasi karier siswa. Dalam konteks bimbingan karier Islami, teori tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan pilihan karier mereka sangat dipengaruhi oleh keyakinan diri terhadap kemampuan mereka untuk berhasil mencapai tujuan karier. Dengan menggunakan teknik *vision board*, siswa diajak untuk memvisualisasikan tujuan karier mereka, memperkuat kepercayaan diri mereka dalam meraih impian tersebut, sekaligus menghasilkan lingkungan yang mendukung minat dan motivasi siswa untuk mengeksplorasi berbagai pilihan karier.

Adapun kerangka berfikir yang disajikan pada gambar 1.1 sebagai berikut:



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2022:63), hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Karena penelitian bertujuan untuk menemukan data tentang keberadaan atau tidak pengaruh, hipotesis berikut muncul:

1. Hipotesis Alternatif (H_1): Terdapat Pengaruh Bimbingan karier Islami dengan Teknik *Vision Board* terhadap Penguatan Adaptabilitas Pemilihan Karier Siswa di SMK Negeri 1 Soreang.
2. Hipotesis Nol (H_0): Tidak terdapat Pengaruh Bimbingan karier Islami dengan Teknik *Vision Board* terhadap Penguatan Adaptabilitas Pemilihan Karier Siswa di SMK Negeri 1 Soreang.

Keterangan:

1. Jika nilai sig (lebih dari) $> 5\%$, maka terima H_1
2. Jika nilai sig (kurang dari) $< 5\%$, maka terima H_0

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Negeri 1 Soreang, yang berlokasi di Jl. Nyalindung No.1, Soreang, Kec. Soreang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40911.

Penentuan lokasi penelitian didasari oleh sejumlah alasan, diantaranya:

- a. Ketersediaan data relevan yang dapat digunakan sebagai objek penelitian.
- b. Kesesuaian topik penelitian yang akan dilakukan, yaitu Pengaruh Bimbingan pemilihan Karier dengan Teknik *Vision Board* terhadap Penguatan Adaptabilitas Pemilihan Karier Siswa.
- c. Lokasi tersebut belum pernah dijadikan sebagai lokasi penelitian terkait Pengaruh Bimbingan. Karier dengan Teknik *Vision Board* terhadap Penguatan Adaptabilitas Pemilihan Karier Siswa.

2. Paradigma dan Pendekatan

a. Paradigma

Menurut Harmon, paradigma merupakan kerangka dasar yang digunakan untuk memahami, memikirkan, menilai, dan bertindak terhadap sesuatu, terutama terkait dengan realitas yang dihadapi. Paradigma yang diterapkan adalah positivisme, yang meyakini ada satu kebenaran mutlak dari suatu fenomena atau pandangan. Realitas dalam kerangka positivisme dianggap dapat diobservasi dan diukur secara objektif menggunakan metode-metode yang valid serta dapat dipercaya, sehingga hasil penelitian memiliki akurasi dan konsistensi yang tinggi (Moleong, 2004:87).

b. Pendekatan

Paradigma positivisme adalah dasar dari metodologi penelitian yang dikenal sebagai pendekatan kuantitatif. Pendekatan tersebut memiliki karakteristik utama, antara lain fokus pada pengumpulan serta analisis data yang berbentuk angka atau kuantitatif, penerapan strategi seperti survei dan eksperimen untuk memperoleh informasi, pelaksanaan pengukuran dan observasi secara sistematis, serta penggunaan uji statistik dalam proses pengujian hipotesis atau teori yang diajukan. Dengan demikian, pendekatan kuantitatif menekankan objektivitas dan keakuratan data sebagai fondasi dalam menghasilkan kesimpulan ilmiah (Muslim, 2015:39).

3. Metode Penelitian

Sugiyono (2022:8) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif berbasis filsafat positivisme dan digunakan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu; sampel diambil secara random dengan menggunakan instrumen dan analisis data dilakukan secara statistik.

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, yang menganalisis data dengan menggunakan teknik statistik. Data yang digunakan berupa angka, sehingga metodologi penelitian memenuhi standar ilmiah yang sistematis, konkret, teramati, terukur, rasional, dan objektif (Sugiyono, 2022:8). Diketahui bahwa Bimbingan karier Islami dengan Teknik *Vision Board* adalah variabel bebas (X) dan Adaptabilitas Karier adalah variabel terikat (Y). Peneliti kemudian menggunakan metode penelitian survei karena mereka akan mempelajari sampel populasi target.

Menurut Sugiyono (2022:72), metode survei merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh data mengenai peristiwa yang telah terjadi di masa lalu maupun yang sedang berlangsung. Data yang dikumpulkan dapat mencakup aspek-aspek seperti keyakinan, pandangan, karakteristik individu, perilaku, serta hubungan antar variabel. Kemudian, metode yang digunakan untuk menguji hipotesis berkaitan dengan variabel sosiologi dan psikologi pada sampel populasi tertentu. Teknik pengumpulan data dalam metode survei biasa dilakukan melalui observasi non-mendalam, seperti wawancara terbatas atau penyebaran kuesioner (Sugiyono, 2022:73).

4. Jenis Data dan Sumber Data

Menurut Arikunto (2002), data penelitian mencakup berbagai fakta dan angka yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam merumuskan informasi. Dalam artian, segala bentuk fakta baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif dapat dikategorikan sebagai data selama memiliki relevansi dengan tujuan penelitian. Data tersebut tidak terbatas pada satu jenis sumber saja, melainkan dapat diperoleh dari berbagai sumber yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan

demikian, dalam konteks penelitian, data merupakan elemen penting yang berfungsi sebagai landasan analisis dan pengambilan kesimpulan ilmiah (Arikunto, 2002:56).

Data primer yang dikumpulkan merupakan jenis data berdasarkan karakteristik. Data primer akan diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh responden yang merupakan siswa SMK Negeri 1 Soreang. Sugiyono (2022:88), berpendapat bahwa data penelitian dapat dikategorikan ke dalam dua jenis, salah satunya adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data utama yang digunakan sebagai sumber penelitian disebut data primer. Data tersebut dikumpulkan secara langsung dari sumber aslinya melalui berbagai teknik seperti wawancara, survei, eksperimen, dan metode pengumpulan data lain yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Karena bersifat spesifik dan kontekstual, data primer dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian secara tepat. Husein Umar (2013) mendefinisikan data primer sebagai data yang diperoleh langsung dari sumber pertama, baik individu maupun perseorangan, misal melalui wawancara atau pengisian kuesioner yang dilakukan oleh peneliti. Responden adalah orang-orang yang berpartisipasi dalam penelitian, yaitu siswa SMK Negeri 1 Soreang, dengan cara mengumpulkan informasi melalui pengisian kuesioner yang disebar oleh peneliti.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2022:89), data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberi peneliti data, seperti literatur dan dokumentasi. Selain data

primer, peneliti juga menggunakan data sekunder dari buku, artikel, jurnal, dan bahan bacaan lain yang relevan dengan variabel penelitian sebagai referensi dalam penelitian.

5. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah area generalisasi yang terdiri dari objek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian diambil kesimpulan. Populasi bukan hanya jumlah orang, tetapi juga seluruh karakteristik atau sifat dari objek atau subyek yang dipelajari (Sugiyono, 2022:93).

Siswa di SMK Negeri 1 Soreang Jurusan Teknik Pengelasan kelas X-XI dengan jumlah 140 siswa menjadi populasi. Pengambilan partisipan dalam penelitian didasarkan pada kriteria siswa yang merupakan jurusan teknik pengelasan yang mengalami ketidaksesuaian minat jurusan.

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2022:81), pengambilan sampel adalah cara yang efektif untuk memperoleh data yang dibutuhkan jika populasi terlalu besar dan peneliti menghadapi masalah seperti waktu, biaya, dan sumber daya manusia. Selama sampel yang digunakan benar-benar mewakili karakteristik populasi, hasil penelitian dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada seluruh populasi. Dengan demikian, penting bagi peneliti untuk memastikan bahwa pemilihan sampel dilakukan secara hati-hati dan menggunakan metode yang tepat agar hasil penelitian memiliki validitas dan kepercayaan yang tinggi (Sugiyono, 2022:81).

Dalam penelitian, teknik *purposive sampling* digunakan daripada *nonprobability sampling*. Menurut Sugiyono (2022), teknik tersebut adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dan tidak memberikan peluang yang sama untuk setiap anggota populasi untuk diambil sebagai sampel (Sugiyono, 2022:84).

Teknik yang digunakan untuk memilih sampel berdasarkan pertimbangan tertentu dari jumlah responden yang dipandang dapat mewakili terhadap variabel penelitian. Kriteria sampel yang ditentukan oleh peneliti dalam penelitian adalah:

- a. Siswa SMK Negeri 1 Soreang kelas X-XI
- b. Siswa Jurusan Teknik Pengelasan dan Fabrikasi Logam (TPFL)
- c. Siswa yang mendapatkan layanan bimbingan karier Islami dengan teknik *vision board*

Tujuan utama penelitian tersebut adalah untuk memperkirakan proporsi dalam populasi. Dengan demikian, digunakan Rumus Slovin untuk menghitung jumlah sampel minimum dalam survei populasi terbatas (*finite population survey*).

Peneliti menggunakan Rumus Slovin dengan toleransi kesalahan sebesar 5% yang dilakukan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Gambar 1.2 Rumus Slovin

Keterangan:

n= Total sampel yang dicari

N = Total populasi yang digunakan

e = margin of error (besaran kesalahan yang ditetapkan)

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1+N(e)^2} \\ &= \frac{140}{1+140(0,05)^2} \\ &= \frac{140}{1+140(0,0025)} \\ &= \frac{140}{1.35} = 103,703704 \text{ dibulatkan menjadi } 104 \end{aligned}$$

Jadi dari populasi tersebut, sampel yang diambil sebanyak 103,703704 kemudian dibulatkan menjadi 104 responden.

Menurut Arikunto (1998:120), pedoman teoritis mengatakan bahwa jika subjek penelitian lebih dari 100 orang, peneliti dapat mengambil 5% hingga 15% dari populasi atau bahkan 20% hingga 25% dari populasi, tergantung pada kemampuan dan sumber daya peneliti (Arikunto, 1998:120).

6. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sutrisno Hadi (1986) menjelaskan bahwa observasi merupakan sebuah proses yang kompleks, terdiri dari rangkaian aktivitas biologis dan psikologis yang saling terkait. Dua proses utama dalam observasi yang sangat penting adalah kemampuan mengamati secara teliti dan kemampuan mengingat kembali apa yang telah diamati, sehingga data yang dikumpulkan dapat akurat dan bermakna (Sugiyono, 2022:145).

Ketika penelitian berpusat pada perilaku manusia, proses kerja, atau fenomena alam tertentu, teknik pengumpulan data melalui observasi biasa digunakan (Sugiyono, 2022:145). Kemudian, tujuan dari penggunaan teknik observasi adalah untuk mengumpulkan data sebagai pendukung penelitian yang akan membantu peneliti menyesuaikan hasil data dari metode pengumpulan data yang berbeda.

b. Kuesioner (angket)

Angket atau kuesioner adalah serangkaian pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden untuk memperoleh informasi tentang diri mereka sendiri atau hal-hal yang mereka ketahui. Penggunaan kuesioner merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data yang akurat dan relevan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Data tersebut dikumpulkan melalui penyampaian pertanyaan kepada sejumlah responden yang menjadi fokus penelitian (Sugiyoni, 2022:142).

Kuesioner yang digunakan untuk mengukur pengaruh Pengaruh Bimbingan karier Islami dengan Teknik *Vision Board* terhadap Penguatan Adaptabilitas Pemilihan Karier Siswa di SMK Negeri 1 Soreang. Dalam kuesioner, skala Likert digunakan untuk mengukur evaluasi. Skala tersebut membagi evaluasi menjadi lima skor, pertanyaan dengan skor 1 positif menunjukkan sangat tidak setuju, pertanyaan dengan skor 5 negatif menunjukkan sangat tidak setuju.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk merekam dan mencatat semua informasi yang didapat serta mendokumentasikan seluruh proses penelitian untuk memastikan kelengkapan informasi selama proses penelitian.

Tabel 1. 1 Skor Alternatif Jawaban Instrumen

Kriteria	Skor Pertanyaan	Skor Pertanyaan
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Ragu-ragu (RR)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

d. Skala

Skala digunakan sebagai metode pengumpulan data untuk mengukur tingkat bimbingan karier Islami teknik *vision board* dan adaptabilitas pemilihan karier. Penggunaan skala didasarkan pada kemampuan dalam mengungkap berbagai aspek afektif, seperti minat, sikap, serta variabel lainnya yang relevan. Skala tersebut diterapkan dengan beberapa asumsi, yaitu bahwa responden merupakan individu yang paling memahami kondisi diri sendiri, bahwa pernyataan yang disampaikan oleh responden bersifat jujur dan dapat dipercaya, serta bahwa interpretasi responden terhadap pernyataan dalam skala sesuai dengan maksud yang diinginkan oleh penyusun skala.

Skala dianggap sebagai instrumen yang tepat untuk pengumpulan data karena setiap pernyataan di dalam telah disusun secara logis dan memiliki keterkaitan dengan permasalahan penelitian. Kemudian digunakan dua jenis skala, yaitu skala

untuk mengukur bimbingan karier Islami teknik *vision board* dan skala adaptabilitas pemilihan karier pada siswa.

1) Skala Bimbingan karier Islami Teknik *Vision Board*

Peneliti menggunakan instrumen pada skala bimbingan karier Islami teknik *vision board* yang merujuk pada teori kognitif sosial Albert Bandura (1986). Kognitif, perilaku, dan lingkungan adalah spek utama dari skala tersebut. Setiap elemen diwakili dalam bentuk pernyataan yang terdiri dari lima kategori tanggapan sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Sebuah skor diberikan untuk pernyataan yang positif: 5 untuk sangat setuju (SS), 4 untuk setuju (S), 3 untuk ragu-ragu (RR), 2 untuk tidak setuju (TS), dan 1 untuk sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya, skor untuk pernyataan yang tidak positif adalah 1 untuk sangat setuju (SS), 2 untuk setuju (S), 3 untuk ragu-ragu (RR), 4 untuk tidak setuju (TS), dan 5 untuk sangat tidak setuju (STS). Adapun sebaran butir item dalam skala dukungan sosial dapat dilihat pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1. 2 Skala Bimbingan karier Islami Teknik *Vision Board*

No	Aspek-aspek	Nomor Butir		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	Kognitif	1, 2, 3, 4, 5	16, 17, 18, 19, 20	10
2	Perilaku	6, 7, 8, 9, 10	21, 22, 23, 24, 25	10
3	lingkungan	11, 12, 13, 14, 15	26, 27, 28, 29, 30	10
Total				30

2) Skala Adaptabilitas Pemilihan Karier

Peneliti menggunakan instrumen pada skala adaptabilitas pemilihan karier yang merujuk pada teori Savickas dan Porfeli (2012) sebagaimana yang di kutip dalam penelitian Rahmansyah (2023). Skala dalam adaptabilitas pemilihan karier terdapat empat aspek utama: *Concern* (kepedulian), *Control* (pengendalian), *Curiosity* (keingintahuan), dan *Confidence* (kepercayaan diri). Setiap aspek dikembangkan ke dalam sejumlah pernyataan yang disusun berdasarkan lima kategori dengan nilai antara 1 dan 5 dengan tanggapan sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (RR), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

Sebuah skor diberikan untuk pernyataan yang positif: 5 untuk sangat setuju (SS), 4 untuk setuju (S), 3 untuk ragu-ragu (RR), 2 untuk tidak setuju (TS), dan 1 untuk sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya, skor untuk pernyataan yang tidak positif adalah 1 untuk sangat setuju (SS), 2 untuk setuju (S), 3 untuk ragu-ragu (RR), 4 untuk tidak setuju (TS), dan 5 untuk sangat tidak setuju (STS). Adapun sebaran butir item dalam skala dukungan sosial dapat dilihat pada tabel 1.3 berikut:

Tabel 1. 3 Skala Adaptabilitas Pemilihan Karier

No	Aspek-aspek	Nomor Butir		Jumlah
		Favorable	Unfavorable	
1	<i>Concern</i> (kepedulian)	1, 2, 3, 4, 5	21, 22, 23, 24, 25	10
2	<i>Control</i> (pengendalian)	6, 7, 8, 9, 10	26, 27, 28, 29, 30	10
3	<i>Curiosity</i> (keingintahuan)	11, 12, 13, 14, 15	31, 32, 33, 34, 35	10
4	<i>Confidence</i> (kepercayaan diri)	16, 17, 18, 19, 20	36, 37, 38, 39, 40	10
Total				40

7. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Dalam penelitian, validitas sangat penting, terutama dalam penelitian intervensi. Menurut Arikunto (2006:168), data yang dikumpulkan dengan instrumen yang sah dapat menghasilkan kesimpulan penelitian yang akurat. Alat penelitian yang valid memiliki nilai validitas tinggi, sedangkan yang tidak valid memiliki nilai validitas rendah.

Menurut Ghozali (2018:51), uji validitas digunakan untuk menentukan kuesioner penelitian tersebut sah atau tidak. Data yang valid didefinisikan sebagai data yang sesuai dengan fakta objek penelitian yang menunjukkan bahwa data yang

dihasilkan oleh peneliti sama dengan situasi yang sebenarnya terjadi di lapangan. Rumus tertentu digunakan untuk menguji validitas instrumen penelitian. Hasilnya dibandingkan dengan nilai tabel korelasi. *Degree of Freedom* (DF), dengan tingkat signifikansi 0,05, digunakan sebagai acuan untuk menguji validitas. Jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel, maka instrumen tersebut dianggap valid. Dengan kata lain, instrumen tersebut dianggap valid jika nilai korelasi hitung (r hitung) lebih besar dari nilai tabel korelasi (r tabel), dan jika nilai r hitung lebih rendah dari r tabel, maka instrumen tersebut dianggap tidak valid.

Uji validitas dalam penelitian dilakukan untuk memastikan bahwa proses pengukuran variabel yang menjadi perhatian benar mampu untuk mengukur respon. Proses tersebut terbilang penting untuk meminimalisir kemungkinan terjadi bias dalam hasil. Pengukuran validitas menggunakan Skala Likert sebagai alat ukur.

Berdasarkan hasil uji validitas mengenai bimbingan karier Islami dengan teknik *vision board* terhadap penguatan adaptabilitas pemilihan karier siswa dapat dilihat pada lampiran. Hasil jawaban dari 30 responden diluar sampel dilakukan pengujian validitas kuesioner yang telah di sebarakan melalui *google formulir* dan diolah data menggunakan SPSS. Menurut kriteria uji validitas, instrumen atau item pertanyaan berkorelasi signifikan dengan skor total, yang dianggap valid. Jika r hitung lebih kecil dari r tabel (Uji 2 sisi dengan Sig. 0,05), maka instrumen atau item pertanyaan tidak berkorelasi signifikan dengan skor total, yang dianggap tidak valid.

1) Hasil uji validitas skala bimbingan karier Islami teknik *vision board*

Berikut adalah hasil data yang telah diuji menggunakan SPSS.

Tabel 1. 4 Validitas item Instrumen Bimbingan karier Islami Teknik

Vision Board

No.	Aspek-aspek	Item		Jumlah
		favorable	unfavorable	
1.	Kognitif personal	1, 2, 3, 4,	16, 17, 18, 19, 20	9
2.	Perilaku	6, 8, 9, 10	21, 22, 23, 24, 25	9
3.	Lingkungan	11, 12, 13, 14, 15	26, 27, 28, 29, 30	10
Item tidak valid : 5, 7				2
Total item valid				28

Berdasarkan hasil uji validitas skala bimbingan karier Islami dengan teknik *vision board* diatas dapat disimpulkan bahwa terdiri dari 30 item, namun setelah proses uji terdapat 2 item yang dinyatakan tidak valid dan dihapus dengan ketentuan apabila r hitung lebih kecil dari r tabel “ r hitung $< 0,349$ ”. Dengan demikian, jumlah item yang digunakan untuk pengujian hipotesis berkurang 2 item dan menjadi 28 item.

Validitas data di dukung dengan hasil analisis statistik yang menunjukkan apabila r hitung $> r$ tabel (r hitung $> 0,349$), maka item tersebut dinyatakan valid dan berdasarkan hasil data lapangan sebagian besar item dalam instrumen tersebut relevan dengan kebutuhan siswa dan dapat diandalkan. Sedangkan item yang tidak valid, sebagaimana kriteria hasil uji statisti apabila nilai r hitung $< r$ tabel (r hitung

< 0,349) maka dinyatakan tidak valid dan berdasarkan data lapangan dua item yang dinyatakan tidak valid memungkinkan bahwa item tersebut tidak relevan dengan yang dialami siswa.

2) Hasil uji validitas skala adaptabilitas pemilihan karier

Berikut adalah hasil data yang telah diuji menggunakan SPSS.

Tabel 1. 5 Validitas item Instrumen Adaptabilitas Pemilihan Karier

No.	Aspek-aspek	Item		Jumlah
		favorable	unfavorable	
1.	Concern (kepedulian)	1, 2, 3, 4, 5	21, 22, 23, 24, 25	10
2.	Control (pengendalian)	6, 7, 8, 9, 10	26, 27, 28, 29, 30	10
3.	Curiosity (keingintahuan)	11, 12, 13, 14, 15	31, 32, 33, 34, 35	10
4.	Confidence (kepercayaan diri)	16, 17, 18, 19, 20	36, 37, 38, 39, 40	10
Item tidak valid : 15, 32, 34, 35				4
Total item valid				36

Berdasarkan hasil uji validitas skala adaptabilitas pemilihan karier diatas dapat disimpulkan bahwa terdiri dari 40 item, namun setelah proses uji terdapat 4 item yang dinyatakan tidak valid dan dihapus dengan ketentuan apabila r hitung

lebih kecil dari r tabel “ $r_{hitung} < 0,349$ ”. Dengan demikian, jumlah item yang digunakan untuk pengujian hipotesis berkurang 4 item, total menjadi 36 item.

Validitas data di dukung dengan hasil analisis statistik yang menunjukkan apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($r_{hitung} > 0,349$), maka item tersebut dinyatakan valid dan berdasarkan hasil data lapangan sebagian besar item dalam instrumen tersebut relevan dengan kebutuhan siswa dan dapat diandalkan. Sedangkan item yang tidak valid, sebagaimana kriteria hasil uji statistik apabila nilai $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($r_{hitung} < 0,349$) maka dinyatakan tidak valid dan berdasarkan data lapangan empat item yang dinyatakan tidak valid memungkinkan bahwa item tersebut tidak relevan dan tidak sejalan dengan yang dialami siswa, sehingga mengurangi keandalan instrumen.

b. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan ukuran sejauh mana suatu alat ukur memberikan hasil yang konsisten dan dapat diandalkan. Reliabilitas suatu instrumen penelitian merujuk pada tingkat konsistensi dan ketetapan hasil pengukuran yang diperoleh. Uji reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu instrumen dapat memberikan hasil yang sama apabila digunakan berulang kali pada objek yang sama dalam kondisi yang relatif sama (Janna & Herianto, 2021:5).

Uji reliabilitas menilai seberapa konsisten dan dapat dipercaya data yang diperoleh dalam jangka waktu tertentu. Keandalan alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah tujuan dari pengujian. Salah satu metode pengukuran reliabilitas yang umum dipakai adalah metode One Shot, yaitu pengukuran yang dilakukan sekali saja, kemudian hasil dibandingkan dengan respons pada pertanyaan lain

untuk mengukur korelasi antar jawaban. Pengujian tersebut memastikan bahwa alat pengumpulan data memiliki kemampuan untuk menghasilkan hasil yang konsisten dan konsisten (Ghozali, 2018:98).

Cronbach Alpha (α) digunakan untuk mengevaluasi reliabilitas alat ukur dalam penelitian. Nilai alfa yang lebih tinggi dari 0,60 dianggap reliabel. Koefisien berkisar antara 0 dan 1; semakin tinggi nilai, semakin andal alat tersebut dan menunjukkan konsistensi yang kuat.

1) Hasil uji variabel X (Bimbingan karier Islami dengan Teknik *Vision Board*)

Berdasarkan hasil perhitungan melalui aplikasi SPSS, diperoleh hasil hitung uji reliabilitas untuk variabel X, yaitu :

Tabel 1. 6 Hasil uji Reliabilitas Instrumen Bimbingan karier Islami dengan Teknik *Vision Board*

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.920	30

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai Cronbach Alpha adalah sebesar $0,920 > 0,060$. Dapat dinyatakan bahwa setiap item instrumen variabel X (Bimbingan karier Islami dengan Teknik *Vision Board*) adalah reliabel.

2) Hasil uji variabel Y (Adaptabilitas Pemilihan Karier)

Berdasarkan hasil perhitungan melalui aplikasi SPSS, diperoleh hasil hitung uji reliabilitas untuk variabel Y, yaitu:

Tabel 1. 7 Hasil uji Reliabilitas Instrumen Adaptabilitas Pemilihan Karier

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.950	40

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa nilai Cronbach Alpha adalah sebesar $0,950 > 0,060$. Dapat dinyatakan bahwa setiap item instrumen variabel X (Adaptabilitas Pemilihan Karier) adalah reliabel.

8. Teknik Analisis Data

Tahap analisis data merupakan serangkaian prosedur yang ditempuh oleh peneliti untuk mengekstrak makna dan menarik kesimpulan dari suatu investigasi. Dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, metodologi analisis data yang diterapkan secara fundamental bergantung pada prinsip-prinsip statistik sebagai alat bantu dalam menginterpretasikan luaran penelitian

a. Analisis Data Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan atau memberikan ringkasan data dari variabel penelitian tanpa menguji hipotesis, sehingga tidak dapat digunakan untuk menarik kesimpulan inferensial. Untuk data kategorikal, hasil biasa disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, tabulasi silang, grafik dan diagram. Disisi lain, untuk data yang bersifat numerik atau kontinu, hasil analisis biasa disajikan melalui statistik kelompok, seperti rata-rata (*mean*) dan varian (Azwar, 2021:55).

b. Uji Asumsi Klasik

Analisis regresi berganda menggunakan uji asumsi klasik untuk memverifikasi data, yang menghasilkan estimasi yang lebih akurat. Dengan demikian, serangkaian pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator (BLUE)*. Dalam konteks penggunaan data sekunder, prosedur uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi, yang diimplementasikan sebagai berikut:

1) Normalitas

Salah satu asumsi penting dalam analisis regresi adalah bahwa model regresi ideal memiliki data residual terdistribusi secara normal atau setidaknya mendekati normal. Tujuan uji normalitas juga adalah untuk mengetahui apakah variabel-variabel dalam model regresi, baik variabel independen maupun dependen, memiliki distribusi normal.

Uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S), yang dapat dilakukan dengan program SPSS, digunakan secara luas untuk mengidentifikasi normalitas residual. Jika nilai signifikansi uji kurang dari 0,05, maka data dianggap tidak berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data dianggap mengikuti distribusi normal. Selain menggunakan uji statistik, normalitas juga dapat dianalisis secara visual melalui grafik *Normal Probability Plot*. Grafik membandingkan distribusi kumulatif dari data aktual dengan distribusi normal teoritis, sehingga memudahkan dalam melihat sejauh mana pola data mendekati distribusi normal.

Hipotesis Uji Normalitas

- a) H_0 : Data populasi berdistribusi normal
- b) H_1 : Data residual tidak berdistribusi normal
- c) Tingkat signifikansi (α): 5%

Kriteria pengambilan keputusan:

- a) Jika $Sig > \alpha$, maka H_0 diterima (data berdistribusi normal)
- b) Jika $Sig < \alpha$, maka H_0 ditolak (data tidak berdistribusi normal)

Pengujian normalitas dilakukan menggunakan prosedur *One-Sample* Kolmogorov-Smirnov dan program SPSS. Analisis tingkat signifikansi adalah dasar untuk membuat keputusan tentang normalitas distribusi data. Nilai signifikansi tes menunjukkan bahwa asumsi normalitas terpenuhi jika nilai lebih besar dari 0,05, dan jika nilai kurang dari 0,05, data dianggap tidak mengikuti distribusi normal.

2) Uji Linieritas

Pengujian linieritas bertujuan untuk memastikan terdapat hubungan yang signifikan dan bersifat linear antara variabel-variabel yang diteliti. Uji linieritas merupakan salah satu asumsi penting dalam penerapan analisis regresi linear maupun korelasi. Kriteria dalam pengambilan keputusan berdasarkan hasil uji linieritas adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai signifikansi (probabilitas) lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) bersifat linear.

b) Sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka hubungan antara variabel X dan Y dianggap tidak linear.

3) Uji Homokedastisitas

Uji homokedastisitas dilakukan untuk mengidentifikasi ketidak konsistenan residual dalam model regresi. Hasil estimasi yang tidak akurat dan tidak efisien dapat disebabkan oleh heteroskedastisitas. Uji grafik plot, uji Park, uji Glejser, dan uji White adalah metode deteksi heteroskedastisitas yang umum. Dalam penelitian, uji Glejser digunakan sebagai metode untuk menemukan heteroskedastisitas.

c. Uji Regresi Linier Sederhana

Penelitian menggunakan regresi linear sederhana untuk menganalisis data. Hubungan antara satu variabel bebas (X) dan satu variabel terikat (Y), yang diwakili dalam penelitian oleh persamaan berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Keterangan:

Y = Variabel dependen (Adaptabilitas pemilihan karier)

X = Variabel independen (Bimbingan karier Islami teknik *vision board*)

a = Konstanta

b = Koefisien regresi

e = Error term (kesalahan residual)

Dalam studi, model regresi digunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan sejauh mana variasi pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Proses analisis difasilitasi oleh penggunaan perangkat lunak *Statistics Package for Social Science (SPSS)*.

d. Uji Hipotesis

1) Uji Koefisien Determinasi (*R-Square*)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen (X) mampu memprediksi variasi dalam variabel dependen (Y). Nilai R^2 yang mendekati unitas (1) menunjukkan kapasitas prediktif yang kuat dari variabel independen terhadap variabel dependen dan menunjukkan kecocokan model yang baik. Sebaliknya, nilai R^2 yang mendekati nol menunjukkan bahwa faktor-faktor di luar variabel dependen lebih banyak mempengaruhi variabilitas variabel dependen.

2) Uji Parsial (Uji T)

Pengujian hipotesis yang relevan harus dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari rumusan masalah dan hipotesis penelitian. Pengujian hipotesis dalam penelitian menggunakan pengujian hipotesis secara parsial (Uji t).

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, yang di uji pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ artinya kemungkinan kebenaran hasil penarikan kesimpulan mempunyai probabilitas 95% atau toleransi kemelesetan 5%. Jika nilai probabilitas t lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis dalam uji T dirumuskan sebagai berikut:

- a) H_0 (Hipotesis Nol): Variabel independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b) H_1 (Hipotesis Alternatif: Variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen).

Kriteria Pengambilan Keputusan Hasil t-hitung dibandingkan dengan t tabel, sebagai berikut:

- a) Jika nilai sig. $< 0,05$, maka hipotesis diterima (signifikan). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Maka H_0 diterima.
- b) Jika nilai sig. $> 0,05$, maka hipotesis ditolak (tidak signifikan). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen tersebut tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen secara parsial. Maka H_1 diterima.

Dengan demikian, uji parsial membantu kita memahami seberapa signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam suatu model penelitian.